

### Hubungan Perilaku Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Gingivitis pada Siswa Kelas XI SMK Gandhi Usada Bali Tahun 2026

I Gede Surya Kencana<sup>1</sup>, I Made Budi Artawa<sup>2</sup>, I Nyoman Gejir<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Poltekkes Kemenkes

Denpasar

Korespondensi: [igedesuryakencana65@gmail.com](mailto:igedesuryakencana65@gmail.com)

#### ABSTRACT

Gingivitis is an inflammatory condition of the gingival tissues that is closely associated with dental plaque accumulation and may be influenced by oral hygiene behavior. Adolescents are vulnerable to gingivitis because of hormonal changes and suboptimal oral health practices. Schools provide a strategic setting for oral health promotion and preventive programs. This study aimed to determine the relationship between oral hygiene behavior and gingivitis among eleventh-grade students at Gandhi Usada Bali Vocational High School in 2026. This analytical observational study used a *cross-sectional* design. The study population consisted of all 32 eleventh-grade students at Gandhi Usada Bali Vocational High School, and all students were included using the *total sampling* technique. Gingival status was assessed using the Löe and Silness Gingival Index (GI), while oral hygiene behavior was assessed using a structured questionnaire and categorized as good, moderate, or poor. Univariate analysis was performed using frequency and percentage distributions. Bivariate analysis was conducted to determine the association between oral hygiene behavior and gingivitis. Because some expected cell frequencies were low, Fisher's Exact Test was used. Statistical significance was set at  $\alpha = 0.05$ . Results Of the 32 students, 27 (84.4%) had gingivitis and 5 (15.6%) had healthy gingiva. The proportion of gingivitis was descriptively higher among male students (88.2%) than female students (80.0%). Most students had moderate oral hygiene behavior (43.8%), followed by poor behavior (31.2%) and good behavior (25.0%). Among students with good oral hygiene behavior, 4 (50.0%) had healthy gingiva and 4 (50.0%) had gingivitis. Among those with moderate behavior, 1 (7.1%) had healthy gingiva and 13 (92.9%) had gingivitis. All students with poor oral hygiene behavior had gingivitis (100%). Fisher's Exact Test indicated a significant association between oral hygiene behavior and gingivitis. Conclusion: Oral hygiene behavior was associated with gingivitis among eleventh-grade students at Gandhi Usada Bali Vocational High School in 2026. These findings highlight the importance of strengthening oral health promotion and preventive programs through education, oral hygiene behavior development, and regular dental examinations in school settings.

**Keywords:** gingivitis; oral hygiene behaviour; adolescents; periodontal health; vocational high school students.

### PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum yang berperan dalam fungsi mastikasi, bicara, estetika, dan kualitas hidup. Penyakit gigi dan mulut

masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyakit periodontal merupakan salah satu kelompok penyakit gigi dan mulut yang banyak ditemukan dan berkaitan dengan faktor biologis serta perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Gingivitis merupakan peradangan pada jaringan gingiva yang secara klinis dapat ditandai dengan perubahan warna, edema, dan perdarahan saat pemeriksaan. Akumulasi plak pada permukaan gigi merupakan faktor penting dalam terjadinya inflamasi gingiva. Deteksi dini dan pengendalian faktor risiko diperlukan untuk mempertahankan kesehatan jaringan periodontal dan mencegah perkembangan penyakit periodontal lebih lanjut.

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan Riskesdas 2018, sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, sedangkan proporsi penduduk yang mendapatkan pelayanan dari tenaga kesehatan gigi masih rendah. Selain itu, proporsi penduduk yang menyikat gigi dengan benar juga masih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif.

Remaja merupakan kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dalam pencegahan gingivitis. Pada masa remaja terjadi perubahan hormonal yang dapat memengaruhi respons jaringan gingiva terhadap plak. Selain faktor biologis, perubahan pola hidup, kebiasaan makan, perilaku kebersihan gigi dan mulut, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dapat berperan dalam kondisi kesehatan gingiva. Masa remaja juga merupakan periode penting dalam pembentukan perilaku kesehatan yang dapat berlanjut hingga dewasa. Berbagai penelitian telah melaporkan bahwa gingivitis masih banyak ditemukan pada kelompok remaja dan berkaitan dengan kondisi kebersihan rongga mulut serta perilaku pemeliharaan kesehatan gigi. Penelitian pada remaja juga menunjukkan bahwa perubahan hormonal selama masa pubertas dapat meningkatkan

respons jaringan gingiva terhadap plak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan perilaku kebersihan gigi dan mulut pada remaja merupakan bagian penting dari strategi pencegahan penyakit periodontal.

Sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk pelaksanaan kegiatan promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut. Program kesehatan gigi berbasis sekolah dapat memberikan kesempatan untuk melakukan edukasi, pemeriksaan dini, pembinaan perilaku, dan tindak lanjut bagi siswa yang membutuhkan pelayanan kesehatan gigi.

Berdasarkan wawancara awal dengan pihak SMK Gandhi Usada Bali, pemeriksaan kesehatan periodontal dan penyuluhan mengenai pencegahan gingivitis belum dilaksanakan secara rutin pada siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperoleh gambaran kondisi kesehatan gingiva dan perilaku kebersihan gigi dan mulut pada siswa.

Meskipun penelitian mengenai gingivitis dan perilaku kebersihan gigi dan mulut pada remaja telah dilakukan di berbagai tempat, informasi mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada siswa kelas XI SMK Gandhi Usada Bali belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian gingivitis pada siswa kelas XI SMK Gandhi Usada Bali Tahun 2026. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi sekolah dan tenaga kesehatan gigi dalam merancang kegiatan promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut berbasis sekolah.

## METODE

### Desain dan lokasi penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross-sectional*. Rancangan penelitian digunakan untuk mengetahui hubungan antara perilaku kebersihan gigi dan mulut sebagai variabel independen dengan kejadian gingivitis sebagai variabel dependen pada waktu pengumpulan data yang sama. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026 di SMK Gandhi Usada Bali, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMK Gandhi

Usada Bali yang berjumlah 32 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan responden. Kriteria inklusi meliputi siswa kelas XI yang bersedia mengikuti penelitian, hadir pada saat pengumpulan data, dan memberikan persetujuan (*informed consent*). Kriteria eksklusi meliputi siswa yang sedang menjalani perawatan ortodonti, memiliki kondisi sistemik yang dapat memengaruhi kondisi periodontal, atau tidak mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku kebersihan gigi dan mulut. Variabel dependen adalah kejadian gingivitis berdasarkan hasil pemeriksaan Gingival Index.

Data perilaku kebersihan gigi dan mulut diperoleh menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas 15 pertanyaan. Aspek yang dinilai meliputi frekuensi dan waktu menyikat gigi, penggunaan pasta gigi berfluoride, kebiasaan membersihkan lidah, penggunaan benang

gigi (*dental floss*), kebiasaan berkumur setelah makan, konsumsi makanan manis, kunjungan ke dokter gigi, dan kebiasaan merokok. Setiap jawaban diberikan skor sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Skor total kemudian dikonversi menjadi persentase skor maksimum dan dikategorikan menjadi perilaku baik (76–100%), sedang (56–75%), dan kurang ( $\leq 55\%$ ).

Kondisi gingiva diperiksa menggunakan Gingival Index (GI) menurut Löe dan Silness. Pemeriksaan dilakukan pada enam gigi indeks, yaitu 16, 21, 24, 36, 41, dan 44, pada empat permukaan gigi, yaitu mesial, distal, bukal/labial, dan lingual/palatal. Penilaian dilakukan berdasarkan kondisi warna gingiva, edema, dan perdarahan saat probing dengan skor 0–3. Nilai GI dihitung berdasarkan rata-rata skor seluruh permukaan yang diperiksa. Secara klinis, skor 0 menunjukkan gingiva sehat, skor 0,1–1,0 menunjukkan gingivitis ringan, skor 1,1–2,0 menunjukkan gingivitis sedang, dan skor 2,1–3,0 menunjukkan gingivitis berat. Untuk analisis hubungan, status gingiva selanjutnya dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu gingiva sehat ( $GI = 0$ ) dan mengalami gingivitis ( $GI > 0$ ).

Instrumen penelitian meliputi kuesioner perilaku kebersihan gigi dan mulut, *diagnostic set*, sarung tangan, masker, senter, lembar pemeriksaan Gingival Index, dan lembar persetujuan responden. Pemeriksaan dilakukan dengan menerapkan prinsip

pencegahan dan pengendalian infeksi sesuai dengan prosedur pelayanan kesehatan gigi. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, perilaku kebersihan gigi dan mulut, serta status gingiva menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara perilaku kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian gingivitis. Karena terdapat sel dengan frekuensi harapan rendah, digunakan *Fisher's Exact Test*. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada  $\alpha = 0,05$ . Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26.

### Hasil

Karakteristik responden merupakan gambaran umum mengenai subjek penelitian yang dianalisis berdasarkan jenis kelamin. Penyajian karakteristik responden bertujuan untuk memberikan informasi mengenai distribusi responden yang terlibat dalam penelitian sehingga dapat memberikan gambaran awal mengenai populasi yang diteliti. Pada penelitian ini, seluruh responden adalah siswa kelas XI SMK Gandhi Usada Bali Tahun 2026 yang memenuhi kriteria penelitian, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 32 siswa. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

| Jenis kelamin | n  | %    |
|---------------|----|------|
| Laki-laki     | 17 | 53,1 |
| Perempuan     | 15 | 46,9 |
| Total         | 32 | 100  |

Tabel 1 menunjukkan bahwa, dari total 32 responden, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 17 siswa (53,1%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 siswa (46,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang, meskipun jumlah siswa laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan siswa perempuan. Dengan komposisi tersebut, karakteristik responden dinilai cukup representatif untuk menggambarkan

kondisi tingkat gingivitis dan perilaku kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas XI SMK Gandhi Usada Bali Tahun 2026.

Pemeriksaan tingkat gingivitis dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan jaringan gingiva pada siswa kelas XI SMK Gandhi Usada Bali Tahun 2026. Penilaian dilakukan menggunakan Gingival Index (GI) menurut Löe dan Silness, kemudian hasil pemeriksaan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu gingiva sehat dan mengalami gingivitis. Distribusi tingkat gingivitis pada responden disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.**

**Distribusi Tingkat Gingivitis pada Siswa Kelas XI SMK Gandhi Usada Bali Tahun 2026**

| Tingkat Gingivitis   | n  | %     |
|----------------------|----|-------|
| Gingiva sehat        | 5  | 15,6  |
| Mengalami gingivitis | 27 | 84,4  |
| Jumlah               | 32 | 100,0 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa, dari total 32 siswa yang menjadi responden, sebagian besar mengalami gingivitis, yaitu sebanyak 27 siswa (84,4%), sedangkan 5 siswa (15,6%) memiliki kondisi gingiva sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa prevalensi gingivitis pada

siswa kelas XI SMK Gandhi Usada Bali Tahun 2026 masih tergolong tinggi. Tingginya proporsi siswa yang mengalami gingivitis mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan jaringan gingiva pada sebagian besar responden belum optimal, sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif melalui peningkatan perilaku kebersihan gigi dan mulut, edukasi kesehatan gigi, serta pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut secara berkala di lingkungan sekolah

Analisis distribusi tingkat gingivitis berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan gingiva pada siswa laki-laki dan perempuan. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui proporsi kejadian gingivitis pada masing-masing jenis kelamin sehingga dapat memberikan informasi mengenai

pola distribusi penyakit berdasarkan karakteristik responden. Distribusi tingkat gingivitis berdasarkan jenis kelamin pada siswa kelas XI SMK Gandhi Usada Bali Tahun 2026 disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.

Distribusi Tingkat Gingivitis Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Kelas XI SMK Gandhi Usada Bali Tahun 2026

| Jenis Kelamin | Gingiva Sehat n (%) | Mengalami Gingivitis n (%) | Jumlah n (%) |
|---------------|---------------------|----------------------------|--------------|
| Laki-laki     | 2 (11,8)            | 15 (88,2)                  | 17 (100,0)   |
| Perempuan     | 3 (20,0)            | 12 (80,0)                  | 15 (100,0)   |
| Jumlah        | 5 (15,6)            | 27 (84,4)                  | 32 (100,0)   |

Tabel 3 menunjukkan bahwa, dari 17 siswa laki-laki, sebanyak 2 siswa (11,8%) memiliki kondisi gingiva sehat, sedangkan 15 siswa (88,2%) mengalami gingivitis. Pada 15 siswa perempuan, sebanyak 3 siswa (20,0%) memiliki kondisi gingiva sehat dan 12 siswa (80,0%) mengalami gingivitis.

Tabel 4.

Distribusi Perilaku Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas XI SMK Gandhi Usada Bali Tahun 2026

| Kategori Perilaku Kebersihan Gigi dan Mulut | n  | %     |
|---------------------------------------------|----|-------|
| Baik                                        | 8  | 25,0  |
| Sedang                                      | 14 | 43,8  |
| Kurang                                      | 10 | 31,2  |
| Jumlah                                      | 32 | 100,0 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa, sebagian besar siswa memiliki perilaku kebersihan gigi dan mulut kategori sedang, yaitu sebanyak 14 siswa (43,8%). Sebanyak 10 siswa

(31,2%) termasuk dalam kategori kurang, sedangkan 8 siswa (25,0%) memiliki perilaku kebersihan gigi dan mulut dalam kategori baik.

Analisis tabulasi silang dilakukan untuk menggambarkan distribusi tingkat gingivitis berdasarkan kategori perilaku kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas XI SMK Gandhi Usada Bali Tahun 2026. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan hubungan antara perilaku kebersihan gigi dan mulut dengan kondisi kesehatan jaringan gingiva. Perilaku kebersihan gigi dan mulut dikategorikan menjadi baik, sedang, dan kurang, sedangkan tingkat gingivitis dikelompokkan menjadi gingiva sehat dan mengalami gingivitis. Hasil tabulasi silang disajikan pada Tabel 6

Tabel 5.

Tabulasi Silang Tingkat Gingivitis dengan Perilaku Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas XI SMK Gandhi Usada Bali Tahun 2026

| Perilaku Kebersihan<br>Gigi dan Mulut | Gingiva Sehat n<br>(%) | Mengalami<br>Gingivitis n (%) | Jumlah n (%) |
|---------------------------------------|------------------------|-------------------------------|--------------|
| Baik                                  | 4 (50,0)               | 4 (50,0)                      | 8 (100,0)    |
| Sedang                                | 1 (7,1)                | 13 (92,9)                     | 14 (100,0)   |
| Kurang                                | 0 (0,0)                | 10 (100,0)                    | 10 (100,0)   |
| Jumlah                                | 5 (15,6)               | 27 (84,4)                     | 32 (100,0)   |

Tabel 6 menunjukkan bahwa, dari 8 siswa yang memiliki perilaku kebersihan gigi dan mulut kategori baik, sebanyak 4 siswa (50,0%) memiliki kondisi gingiva sehat dan 4 siswa (50,0%) mengalami gingivitis. Pada kelompok dengan perilaku kategori sedang, hanya 1 siswa (7,1%) yang memiliki gingiva sehat, sedangkan 13 siswa (92,9%) mengalami gingivitis. Selanjutnya, seluruh siswa yang memiliki perilaku kebersihan gigi dan mulut kategori kurang mengalami gingivitis, yaitu sebanyak 10 siswa (100,0%).

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami gingivitis, yaitu sebanyak 27 siswa (84,4%), sedangkan hanya 5 siswa (15,6%) yang memiliki kondisi gingiva sehat. Tingginya prevalensi gingivitis menunjukkan bahwa penyakit gingiva masih menjadi masalah kesehatan gigi yang cukup serius pada

kelompok remaja sekolah. Gingivitis merupakan tahap awal penyakit periodontal yang disebabkan oleh akumulasi plak bakteri pada permukaan gigi sehingga memicu respons inflamasi jaringan gingiva. Apabila plak tidak dibersihkan secara efektif, inflamasi dapat berkembang menjadi periodontitis yang menyebabkan kerusakan jaringan periodontal dan kehilangan gigi <sup>1,2</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan laporan World Health Organization yang menyatakan bahwa penyakit periodontal masih menjadi salah satu penyakit gigi dan mulut yang paling banyak ditemukan pada kelompok remaja dan dewasa muda di seluruh dunia (3). Penelitian Fan dkk. juga melaporkan bahwa sebagian besar remaja mengalami gingivitis yang berhubungan dengan buruknya kebersihan rongga mulut dan tingginya akumulasi plak (4). Demikian pula penelitian Eldarita menemukan bahwa prevalensi gingivitis pada remaja cukup tinggi dan dipengaruhi oleh perubahan hormonal selama masa pubertas yang meningkatkan respons inflamasi jaringan gingiva terhadap plak <sup>5</sup>.

Berdasarkan jenis kelamin, proporsi siswa laki-laki yang mengalami gingivitis (88,2%) lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan (80,0%). Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang umumnya lebih baik pada perempuan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap kebersihan diri, lebih rajin menyikat gigi, dan lebih sering memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan laki-laki (6). Selain itu, perempuan umumnya memiliki tingkat pengetahuan kesehatan yang lebih baik sehingga lebih memperhatikan kebersihan rongga mulut (7). Meskipun demikian, pada penelitian ini

perbedaan tersebut tidak terlalu besar sehingga jenis kelamin bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kejadian gingivitis.

Perilaku kebersihan gigi dan mulut responden menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (43,8%), sedangkan 31,2% termasuk kategori kurang dan hanya 25,0% yang memiliki perilaku kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menerapkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara optimal. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui masih banyak siswa

yang belum menyikat gigi pada waktu yang dianjurkan, tidak membersihkan lidah, tidak menggunakan benang gigi (*dental floss*), serta belum melakukan pemeriksaan gigi secara berkala. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan akumulasi plak sehingga mempermudah terjadinya inflamasi gingiva<sup>1,8</sup>.

Menurut teori perilaku kesehatan, perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan yang pada akhirnya menentukan status kesehatannya<sup>9</sup>. Dalam konteks kesehatan gigi, perilaku menyikat gigi dua kali sehari menggunakan pasta gigi berfluoride, membersihkan sela-sela gigi, serta melakukan pemeriksaan gigi secara berkala merupakan upaya utama dalam mencegah pembentukan plak dan penyakit periodontal<sup>3,10</sup>.

Hasil tabulasi silang menunjukkan adanya kecenderungan hubungan antara perilaku kebersihan gigi dan mulut dengan tingkat gingivitis. Pada kelompok dengan perilaku baik, sebanyak 50,0% responden memiliki gingiva sehat, sedangkan pada kelompok dengan perilaku kurang seluruh responden (100%) mengalami gingivitis. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik perilaku kebersihan gigi dan mulut, semakin rendah kejadian gingivitis. Sebaliknya, perilaku yang kurang baik meningkatkan risiko terjadinya inflamasi gingiva akibat akumulasi plak yang berlangsung secara terus-menerus<sup>1,2</sup>.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fan dkk. yang melaporkan bahwa perilaku kebersihan gigi yang baik berhubungan dengan rendahnya prevalensi gingivitis pada remaja (4). Penelitian lain oleh Taani menunjukkan bahwa frekuensi menyikat gigi yang kurang, tingginya akumulasi plak, dan rendahnya kunjungan ke dokter gigi merupakan faktor yang berhubungan dengan meningkatnya kejadian gingivitis pada usia sekolah (11). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan gigi, pelaksanaan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), serta pemeriksaan kesehatan gigi secara berkala perlu terus ditingkatkan sebagai upaya promotif dan preventif dalam menurunkan kejadian gingivitis pada remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah sampel relatif kecil dan hanya melibatkan satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi remaja yang lebih luas. Selain itu, desain *cross-sectional* hanya dapat

menggambarkan hubungan antarvariabel pada satu waktu sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat. Data perilaku juga diperoleh melalui kuesioner sehingga masih berpotensi menimbulkan *response bias*. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai tingginya kejadian gingivitis pada remaja dan menunjukkan pentingnya perilaku kebersihan gigi dan mulut dalam menjaga kesehatan periodontal.

### Kesimpulan

Sebagian besar siswa kelas XI SMK Gandhi Usada Bali mengalami gingivitis, yaitu 27 siswa (84,4%), sedangkan 5 siswa (15,6%) memiliki gingiva sehat. Perilaku kebersihan gigi dan mulut sebagian besar berada pada kategori sedang (43,8%), diikuti kategori kurang (31,2%) dan baik (25,0%). Secara deskriptif, proporsi gingiva sehat lebih tinggi pada siswa dengan perilaku kebersihan gigi dan mulut kategori baik dibandingkan kategori sedang dan kurang. Seluruh siswa dengan perilaku kategori kurang mengalami gingivitis.

Hasil analisis statistik menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan adanya hubungan antara perilaku kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian gingivitis pada siswa kelas XI SMK Gandhi Usada Bali Tahun 2026

### Saran

Sekolah diharapkan meningkatkan kegiatan promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut melalui edukasi rutin, pembinaan perilaku kebersihan gigi dan mulut, serta kerja sama dengan puskesmas atau tenaga kesehatan gigi dalam pelaksanaan skrining dan pemeriksaan berkala. Tenaga kesehatan gigi diharapkan meningkatkan kegiatan edukasi, skrining gingivitis, pembinaan perilaku kebersihan gigi dan mulut, serta tindak lanjut bagi siswa yang mengalami masalah kesehatan gingiva.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan beberapa sekolah agar hasil penelitian lebih representatif. Penelitian berikutnya juga dapat memasukkan variabel klinis dan perilaku lain, seperti indeks plak, OHI-S, tingkat pengetahuan, pola makan, status gizi, dan kebiasaan merokok, serta mempertimbangkan desain penelitian yang lebih kuat untuk mengevaluasi hubungan temporal antarvariabel.

### Daftar Pustaka

1. World Health Organization. *Global oral health status report: towards universal health coverage for oral health by 2030*. Geneva: World Health Organization; 2022.
2. Newman MG, Takei HH, Klokkevold PR, Carranza FA. *Carranza's Clinical Periodontology*. 13th ed. St. Louis (MO): Elsevier; 2019.
3. L  e H, Silness J. Periodontal disease in pregnancy I. Prevalence and severity. *Acta Odontol Scand*. 1963;21:533-51.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2019.
5. Kinane DF, Stathopoulou PG, Papapanou PN. Periodontal diseases. *Nat Rev Dis Primers*. 2017;3:17038.
6. Petersen PE, Ogawa H. The global burden of periodontal disease: towards integration with chronic disease prevention and control. *Periodontol 2000*. 2012;60(1):15-39.
7. Fan WH, et al. Oral hygiene status and gingivitis among adolescents: a cross-sectional study. *BMC Oral Health*. 2021;21:1-9.
8. Eldarita. Gingivitis pada remaja berdasarkan tahap pubertas. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2021;8(2):95-101.
9. World Health Organization. *Oral health promotion through schools*. Geneva: World Health Organization; 2003.
10. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K, editors. *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*. 5th ed. San Francisco: Jossey-Bass; 2015.
11. Taani DQ. Periodontal awareness and oral hygiene practice among Jordanian schoolchildren aged 13–14 years. *Int Dent J*. 2002;52(6):385-90.